

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak-anak yang berusia di bawah 1 hingga 5 tahun, atau biasanya disebut dalam bulan yaitu 12 hingga 59 bulan. Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit pada usia dini (Dayaningsih *et al.*, 2019). Diare merupakan salah satu penyakit anak yang paling umum. Diare adalah ketika buang air besar encer atau berair tiga kali atau lebih dalam sehari, biasanya buang air besar lebih sering daripada orang normal. Infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit dikenal sebagai gejala diare. Beberapa organisme ini menyebar melalui makanan dan air minum atau antar manusia karena kebersihan yang buruk. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga tubuh kehilangan cairan dan garam yang diperlukan untuk hidup (Qisti *et al.*, 2021). Diare merupakan penyebab kematian dan penyakit yang paling serius pada anak di bawah usia lima tahun dan memerlukan pengobatan (WHO 2019).

Data informasi yang diperoleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya, dan 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal. 78% kematian terjadi di Negara-negara berkembang, termasuk Afrika dan Asia Tenggara. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, diare merupakan penyebab kematian nomor dua setelah pneumonia, dengan jumlah kasus diare pada anak di bawah 5 tahun sebesar 23,8% atau 879.596 kasus (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, jumlah penderita diare pada balita 83.665 orang atau 23,4% (Jateng Dinkes, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan 7.585 kasus diare pada balita pada tahun 2021 dan 6.288 kasus diare pada balita pada tahun 2022 (Dinkes Kota Surakarta, 2022). Berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Kota Surakarta dari tahun 2021-2022 penderita diare pada balita mengalami penurunan sebanyak 1.297 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kota Surakarta (2021-2022), penderita diare pada balita menurut Kecamatan dan Puskesmas nya sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah data Diare Pada Balita di Kota Surakarta Tahun 2021-2022

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Balita Tahun 2021	Jumlah Diare Tahun 2021	Jumlah Balita Tahun 2022	Jumlah Diare Tahun 2022
1.	Laweyan	Pajang	660	107	510	147
		Penumping	292	55	255	74
		Purwosari	370	67	315	59
2.	Serengan	Jayengan	378	77	328	127
		Kratonan	305	43	248	125
3.	Pasar Kliwon	Gajahan	418	57	333	22
		Sangkrah	813	83	619	181
4.	Jebres	Purwodiningratan	327	33	288	12
		Ngoresan	459	90	378	132
		Sibela	755	76	654	133
		Pucangsawit	443	65	360	87
5.	Banjarsari	Nusukan	404	156	342	6
		Manahan	204	80	213	34
		Gilingan	346	29	297	71
		Banyuanyar	460	175	366	91
		Setabelan	146	59	123	119
		Gambirsari	803	61	658	128

Sumber : Dinkes Kota Surakarta (2021-2022)

Data tabel di atas dapat di simpulkan bahwa kasus diare pada balita yang paling tertinggi yaitu di Puskesmas Pajang 147 kasus dan Sangkrah 181 kasus pada tahun 2022. Setelah dilakukan observasi langsung di dapatkan hasil bahwa kasus diare pada balita yang paling tertinggi di Puskesmas Pajang 405 tahun 2023. Puskesmas Pajang terdapat 4 Kelurahan, yaitu Kelurahan Pajang, Sondakan, Laweyan, dan Karangasem. Pada tahun 2023, Kelurahan Pajang mencatat jumlah kasus diare anak balita tertinggi dengan 211 kasus.

Penyebab utama kematian akibat diare disebabkan oleh *rotavirus*, sisanya baru disebabkan oleh bakteri maupun parasit. Salah satu faktor nya adalah faktor perilaku ibu dalam kejadian diare pada balita (Hutasoit, 2020).

Faktor perilaku ibu dalam kejadian diare pada balita adalah *personal hygiene* ibu. Perilaku ibu yang tidak bersih, seperti tidak mencuci tangan saat memberi makan anak atau tidak mencuci peralatan masak dengan benar, dapat menyebabkan balita terkena diare (Buulolo *et al.*, 2022).

Pola kebersihan bagian tubuh perlu dipelihara seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit dikenal sebagai *personal hygiene*, atau kebersihan diri (Nurudeen dan Toyin, 2020). *World Health Organization* (WHO) (2020), kebersihan didefinisikan sebagai tindakan kebersihan yang menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Kebersihan diri merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memastikan kenyamanan seseorang. Oleh karena itu, kebiasaan kebersihan diri harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar mereka terbiasa melakukannya di rumah, sekolah, dan saat bermain hingga dewasa (Kusmiyati *et al.*, 2019).

Anak sangat dekat dengan ibunya, kegiatan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi proses diare anak. Pengaruh dari aktivitas tersebut sangat banyak diantaranya, salah satunya adalah *personal hygiene*. Penyebab diare adalah rata-rata kurang menjaga kesehatan keluarga dengan perilaku hidup sehat, yang mencakup memeriksa kondisi kesehatan ke fasilitas kesehatan terdekat jika terlihat gejala penyakit, dan menjaga *personal hygiene* untuk ibu, balita, dan anggota keluarga lainnya (Chaizah, 2021).

Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare termasuk pengetahuan ibu, sikapnya, pemberian ASI, dan perawatan diri ibu. Faktor ibu juga sangat penting dalam tingginya angka kejadian diare pada balita karena kebersihan yang dilakukan ibu setiap hari membantu mencegah penyakit menular pada diri mereka sendiri dan orang lain (Satriani dan Rahayu, 2020). Sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2022), yang menemukan bahwa ibu yang mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar dan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memberi makan anak tidak akan mudah mengalami diare pada balita karena keluarga menerapkan kebiasaan kebersihan pribadi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan kebersihan diri yang buruk memiliki kemungkinan

3,949 kali lebih besar untuk menderita diare pada balita dibandingkan dengan ibu dengan kebiasaan kebersihan diri yang baik.

Diare merupakan penyebab kematian bayi dan anak kecil paling umum. Diare juga dapat menyebabkan masalah gizi, pertumbuhan yang melambat, dan bahkan penurunan berat badan yang permanen karena kehilangan cairan dan dehidrasi (Arda *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Soeseno *et al.* (2019), yang menemukan bahwa banyak ibu menganggap diare bukan masalah yang serius, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan pengobatan yang tepat dan akhirnya mengalami penurunan berat badan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara derajat dehidrasi, diare, dan penurunan berat badan. Penurunan berat badan adalah reaksi fisiologis. Ada banyak air dalam tubuh anak saat diare. Sehingga sel-sel juga kehilangan banyak cairan, dan penurunan berat badan sudah terlihat pada tahap ini. Semakin sering diare dan kurangnya rehidrasi oral akan menyebabkan penurunan berat badan.

Faktor *personal hygiene* ibu mempengaruhi diare, jika kebersihan ibu kurang dijaga balita dapat terinfeksi bakteri, virus, atau kuman yang menyebabkan diare. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa benda-benda yang kotor berpotensi menjadi tempat sarang bagi bakteri, virus, dan kuman (Nurbaiti *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah (2023), menemukan bahwa *personal hygiene* ibu adalah perawatan diri yang berdampak pada kesehatan individu, dan ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan lebih banyak kasus diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang erat kaitannya dengan kasus diare adalah kurangnya *personal hygiene* dan lingkungan yang tidak terjaga. Meningkatkan *personal hygiene* sangat penting, terutama dalam mencegah diare, seperti mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB, menyiapkan dan menyuapi balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak balita dan mengalami kejadian diare di Puskesmas

Pajang. Hasilnya menunjukkan bahwa 10 ibu balita mengetahui bahwa mencuci tangan penting, tetapi 5 di antaranya mengatakan mereka mencuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun, dan 2 di antaranya mencuci tangan hanya dengan air mengalir. Sebagian dari ibu balita mengatakan bahwa mencuci tangan hanya penting untuk tampak bersih, tidak perlu menggunakan sabun. Ibu balita juga tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum membuat makanan, karena ibu percaya itu tidak akan membahayakan balita nya. 3 ibu balita mengatakan mereka terbiasa membiarkan balita mereka makan apa saja, termasuk makanan cepat saji dan ciki-ciki, karena mereka akan menangis jika mereka tidak diberi jajan. 10 ibu balita juga mengatakan mereka menyimpan makanan di kulkas dan selalu menggunakan alat masak yang belum dicuci dan sebagian sudah dicuci sebelum digunakan untuk mengolah makanan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pajang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditemukan perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian *Diare* Pada Balita di Puskesmas Pajang”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *personal hygiene* ibu dengan kejadian *diare* pada balita di Puskesmas Pajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia di Puskesmas Pajang.
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Pajang.

- c. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Pajang.
- d. Mengidentifikasi *personal hygiene* ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Pajang.
- e. Mengidentifikasi kejadian *diare* pada balita di Puskesmas Pajang.
- f. Menganalisis hubungan *personal hygiene* ibu dengan kejadian *diare* pada balita di Puskesmas Pajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penulisan skripsi, serta sebagai tambahan pengetahuan tentang Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan untuk menindaklanjuti penelitian yang berkaitan dengan Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita.

b. Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan tentang Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Kebersihan pribadi ibu dan insiden diare pada balita.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan untuk institusi Pendidikan terutama Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita.

4. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan perhatian dan menambah ilmu pengetahuan tentang *personal hygiene* yang baik dan benar untuk ibu maupun balita nya.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* ibu untuk balita nya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian keputusan penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Vitriawati dan Arradini, (2019)	Hubungan Pengetahuan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Ibu Dengan Kejadian <i>Diare</i> Pada Balita	Penelitian ini menunjukkan adanya Hubungan Pengetahuan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Ibu dengan Kejadian <i>Diare</i> pada balita. Ditemukan bahwa perilaku <i>personal hygiene</i> ibu terhadap balitanya masih kurang, sehingga bisa menyebabkan <i>diare</i> pada balita.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan instrumen <i>kuisisioner</i> .	Penelitian ini dilakukan di lokasi, populasi, variabel, sampel dan waktu penelitian yang berbeda.
2.	Hamzah, (2020)	Analisis Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dengan Kejadian <i>Diare</i> Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow	Penelitian ini menunjukkan ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian <i>diare</i> pada anak usia 4-5 tahun. Diharapkan kepada orang tua agar berperan aktif melatih anak untuk terbiasa mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku.	Pada penelitian ini terdapat persamaan pada pengambilan data dengan cara wawancara dan menggunakan <i>kuesioner</i> .	Penelitian yang sebelumnya menggunakan sampel anak usia 4-5 tahun dan menggunakan variabel, lokasi, populasi, dan waktu penelitian yang berbeda. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel anak usia 1-5 tahun.
3.	Sari <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh <i>Personal Hygiene</i> Ibu Dengan Kejadian <i>Diare</i> Pada Balita Di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat	Berdasarkan hasil penelitian <i>Personal Hygiene</i> Ibu berpengaruh dengan Kejadian <i>Diare</i> Pada Balita. Ditemukan adanya pengaruh antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan,	Terdapat persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pada jenis penelitian, populasi, sampel, lokasi, variabel dan waktu penelitian yang berbeda.

			dan adanya pengaruh antara faktor <i>BAB</i> sembarangan.		
4.	Sulistyaningsih dan Prajayanti, (2023)	Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan <i>Diare</i> Di Rumah Pada Balita Di Desa Gadingan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan <i>diare</i> di rumah pada balita dalam kategori cukup baik.	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini adalah judul, variabel, populasi, lokasi, dan waktu penelitian
